

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Budaya adalah pandangan hidup masyarakat yang telah diturunkan dari keturunan sebelumnya kepada keturunan mendatang, sehingga ini dapat berubah seiring bergantinya zaman, sebagai warisan dari generasi sebelumnya (Saodat, 2024). Keadaan tersebut termasuk pada adat istiadat, kaidah sosial, ragam bahasa, serta kebiasaan yang telah diturunkan, tradisi sudah menjadi penggalan yang tidak terlepas dikarenakan sudah jadi unsur dari budaya (Gumuruh & Maulana, 2023). Budaya telah berperan sebagai jiwa dari masyarakat dan juga menggambarkan norma yang dipercaya pada setiap individu, budaya dapat mengendalikan setiap tingkah laku individu di lingkungan masyarakat, sehingga selaras dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Dilnoza, 2023). Menurut Setyowati (di dalam Aksa, 2024) Kebudayaan mempunyai berbagai fungsi serta peranan yang begitu penting, serta digunakan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

Kekayaan budaya dapat dilihat pada beragam temuan kebudayaan, misalnya perangkat musik daerah, tari, serta adat yang kental mempunyai karakteristik khusus pada masing-masing area (Ayuningrum et al., 2024). Segala bagian budaya bukan semata-mata menjadi gambaran daya tarik keindahan, namun dapat meningkatkan nilai makna yang mendalam antara masyarakat dan budaya.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang dibentuk menjadi kebiasaan dan telah berkembang sejak lama, sehingga menjadi bagian dari kepribadian suatu kelompok. Tradisi mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam

memperkuat keselarasan diantara masyarakat (Sudipta et al., 2023). Maka, tradisi dapat dimaknai sebagai norma yang ditetapkan pada suatu lingkungan serta menggambarkan keunikan dari tatanan masyarakat sosial (Fadli, 2022). Tradisi memiliki peran sebagai pondasi dalam menjamin warisan keragaman budaya tidak lenyap efek perkembangan zaman. Maka, dengan melestarikan tradisi yang sudah diwariskan memiliki peran besar dalam melindungi nilai dan norma budaya sehingga dapat diwariskan untuk generasi penerus (Sari et al., 2022).

Salah satu diantaranya, Pulau Bali merupakan pulau yang mempunyai nama lain yaitu Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura, pulau ini mengandung beragam budaya dan tradisi yang unik (Apriyanti & Satyo Yuwono, 2023). Masyarakatnya memiliki cirikhas suku bangsa Bali, cirikhas budaya yang didominasi oleh agama hindu. Pulau Bali dengan masyarakatnya yang masih sangat erat kaitannya dengan tradisi-tradisi keagamaan seperti beraneka ritual yang konsisten diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, ibadah keagamaan, peringatan hari besar agama hindu yang bisa memperkokoh spiritual dan hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Tradisi tradisional kerap digunakan dalam masyarakat sebagai cara memuliakan para pendahulu, menghormati peninggalan warisan budaya yang telah dikembangkan dari pendidikan zaman leluhur, serta mengenang kejadian penting (Orifjonov Husniddin Sohibjon, 2023).

Desa Penarukan merupakan salah satu diantara desa yang terletak di Pulau Bali tepatnya di Kota Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Meskipun Desa Penarukan berada jauh dari jantung kota namun desa ini memiliki keunikan tersendiri yaitu memiliki Tradisi Mebuu-Buu. Tradisi Mebuu-buu adalah salah satu tradisi turun temurun dari warisan leluhur yang terdapat di Desa

Penarukan, tradisi ini diselenggarakan pada Anggarkasih Medangsia dan bertepatan pada piodalan Pura Dalem Purwa Di Desa Adat Penarukan atau lebih tepatnya diselenggarakan rutin tiap 6 bulan sekali (Mertadana, 2023). Dari petang hingga larut malam upacara piodalan dilaksanakan di Pura Dalem Purwa, namun sebelum piodalan dilebar, Krama Desa Adat Penarukan dan seluruh masyarakat Desa Penarukan terlebih dahulu melaksanakan tradisi Mebuu-buu. Krama Desa Adat Penarukan ngayah secara sepenuh hati dalam menunaikan serangkaian pujawali, tradisi Mebuu-buu ini memiliki fungsi untuk menghilangkan rasa kekhawatiran masyarakat terhadap alam yang bersifat *niskala* yang kerap mengusik kehidupan masyarakat, maka melalui hadirnya tradisi mebuu-buu dapat bermanfaat untuk menghilangkan gangguan negatif yang dapat timbul dari alam *niskala*. Selain itu juga dapat mengendalikan diri dalam memerangi emosi dan sifat agresif yang ditimbulkan oleh faktor eksternal yang ingin memecah persatuan.

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama Dewa Ketut Sudjana selaku Ketua Adat Pura Dalem Purwa Desa Adat Penarukan, Tradisi Mebuu-buu diawali dengan mapiuning oleh banjar adat yang ada di Desa Penarukan yang dimana membutuhkan sarana upakara seperti pejatian, daksina, ketutupan naga sari, pras ajuman, ketipat kelanan, segehan, sayut pajegan teterang, dan penebas sanga urip. Setelah sarana upakara telah disiapkan maka dilaksanakan persembahyangan bersama untuk memohon perlindungan dalam menjalankan tradisi Mebuu-buu. Setelah selesai persembahyangan, krama petang dasa mempersiapkan serabut kelapa yang akan dihidupkan dengan api suci, setelah api dihidupkan lalu krama banjar dan masyarakat dibagi menjadi 2 pada bagian Selatan dan Utara yang mencerminkan usaha dalam mempertahankan keseimbangan saat proses penyucian

antara dua hal yang bertentangan seperti baik-buruk, panas-dingin. Pelemparan serabut kelapa dari Selatan dan utara menggambarkan bahwasannya energi negatif bisa muncul dari segala arah, sehingga wajib untuk disucikan secara keseluruhan oleh seluruh masyarakat. Kemudian dalam mengawali tradisi Mebuu-buu, pemangku pura dalem purwa lebih awal melaksanakan mendak Ida Bhatara Sesuhunan pada persimpangan jalan dengan sarana pejati agar Ida Bhatara hadir menyaksikan tradisi Mebuu-buu pada pelaksanaan piodalan. Kemudian diteruskan dengan memercikkan tirta suci kepada masyarakat yang turut serta mengikuti tradisi Mebuu-buu, tradisi Mebuu-buu pun berlangsung, tradisi ini dilaksanakan pada malam hari pukul 21.00 WITA berlangsung di sepanjang jalan raya yang berada tepat di depan Pura Dalem Purwa Desa Adat Penarukan. Pelemparan serabut kelapa yang merah membara dan sudah dihidupkan dengan api suci ditandai sebagai pelemparan pertama yang menandai bahwa tradisi sudah dimulai namun tidak hanya melemparnya tradisi ini juga dilakukan dengan cara ditendang ke wilayah utara maupun selatan (Mertadana, 2023). Tidak hanya krama desa adat saja yang menjalankan tradisi ini namun masyarakat yang hadir dalam piodalan di Pura Dalam Purwa juga turutberpartisipasi, namun tidak diperkenankan cepat tersulut emosi jika terserang percikan api. Tradisi ini disertai dengan teriakan dari krama desa adat dan juga masyarakat yang menandai bahwa melaksanakan tradisi ini dengan perasaan yang sepenuh hati dan penuh suka cita. Proses berbalasan melempar serabut kelapa dihentikan oleh Kelian Desa Adat Penarukan yang akan memberikan isyarat untuk mencukupkan proses pelemparan api tersebut, kemudian dilanjutkan dengan sembahyang bersama di Jaba Tengah Pura Dalem Purwa Desa Adat Penarukan.

Namun, dibalik kelancaran pelaksanaan Tradisi Mebuu-buu masih banyak masyarakat di Desa Penarukan terutama generasi muda yang tidak memahami secara mendalam, keterbatasan pemahaman mengenai Tradisi Mebuu-buu meliputi beragam aspek, dimulai dari tata cara pelaksanaannya hingga makna serta nilai-nilai yang tersirat sepanjang rangkaian Tradisi Mebuu-buu dilaksanakan. Dapat dibuktikan melalui hasil dalam penyebaran kuesioner yang diterapkan guna mengetahui pengetahuan generasi muda mengenai Tradisi Mebuu-buu. Berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti melibatkan 40 orang responden yang merupakan masyarakat Desa Penarukan usia 15 hingga 25 tahun, hasil menunjukkan (70%) responden mengetahui Tradisi Mebuu-buu sedangkan sisa responden menyatakan belum mengetahui, namun bersangkutan dengan makna serta nilai-nilai yang terkandung didalam Tradisi Mebuu-buu (95%) responden tidak mengetahui secara mendalam. Dari hasil kuesioner tersebut membuktikan bahwa tradisi mebuu-buu hanya sekedar diketahui oleh generasi muda, namun tidak memahami secara mendalam mengenai Tradisi Mebuuu-buu. Selain itu, diperkuat dari hasil observasi membuktikan bahwa 40 orang (100%) responden setuju bahwa Tradisi Mebuu-buu perlu dilestarikan. Bersumber dari hasil wawancara bersama Bapak Dewa Ketut Sudjana, menyatakan yakni masih banyak generasi muda di Desa Penarukan yang hanya mengetahui tradisi Mebuu-buu ini sebagai bagian dari kebiasaan turun-temurun tanpa memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam setiap prosesi yang dilaksanakan selama tradisi dimulai. Minimnya pengetahuan mengenai tradisi Mebuu-buu ini dapat disebabkan oleh terbatasnya dokumentasi dan publikasi tradisi mebuu-buu di media digital, ketika tradisi lokal seperti Tradisi Mebuu-buu tidak mendapatkan ruang pada di

media sosial maka peluang untuk lebih dikenal oleh khalayak luas akan menjadi sangat kecil. Melalui publikasi yang informatif dan menarik, tradisi Mebuu-buu tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai daya tarik budaya yang mendukung pariwisata lokal.

Tradisi Mebuu-buu mengandung makna sebagai bentuk penyucian diri dan alam sekitar dari unsur-unsur negatif secara *niskala* (tak kasat mata), api suci yang digunakan dalam serabut kelapa melambangkan kekuatan Dewa Brahma sebagai dewa api yang dipercaya mampu untuk membakar dan membersihkan energi buruk, seperti rasa marah, rasa iri dengki, atau gangguan yang tidak terlihat (Wismayani et al., 2023). Simbol serabut kelapa yang digunakan dalam Tradisi Mebuu-buu diyakini sebagai simbol penyucian, serabut kelapa yang berasal dari pohon kelapa yang dalam kepercayaan masyarakat dianggap sebagai pohon suci atau pohon kehidupan. Serabut dianggap murni, tidak tercemar, dan layak untuk upacara sakral, sehingga serabut kelapa digunakan sebagai simbol dari Tradisi Mebuu-buu yang telah digunakan dan berlangsung secara turun temurun. Kemudian, api dari serabut kelapa dipercaya mampu dalam membakar unsur-unsur negatif yang ada pada diri manusia, seperti penyakit, gangguan tak kasat mata, atau energi buruk (*niskala*). Serabut kelapa yang menimbulkan percikan api dan asap yang dipercaya dapat mengusir energi negatif secara *niskala*, serta berperan sebagai sarana untuk menyucikan diri maupun lingkungan sekitar.

Tradisi Mebuu-buu memiliki nilai kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas budaya serta mempererat hubungan sosial di masyarakat. Jika generasi muda tidak diberikan pemahaman yang cukup mengenai tradisi Mebuu-buu ini, dikhawatirkan di masa mendatang tradisi Mebuu-buu akan semakin terkikis hingga

terabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya nyata untuk melestarikan dan mengenalkan kembali Tradisi Mebuu-buu, dengan menyajikan sebuah media yang dapat memfasilitasi penyebaran informasi kepada seluruh masyarakat Desa Penarukan khususnya generasi muda, media ini akan dikemas dalam bentuk Video Live Shoot 3D agar masyarakat merasakan keterlibatan langsung dan mengetahui bagaimana kondisi nyata dalam proses pelaksanaan Tradisi Mebuu-buu, sehingga masyarakat akan lebih mudah dalam memahami bagaimana proses tradisi Mebuu-buu ini dilaksanakan dan nilai yang terkandung dalam dilaksanakannya tradisi ini. Tradisi Mebuu-buu ini harus dipahami dengan sungguh-sungguh terutama oleh generasi muda penerus warisan leluhur. Hal ini menjadi sangat penting karena hingga saat ini belum terdapat buku sejarah tertulis yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya mengenai tradisi mebuu-buu. Oleh sebab itu, dengan mengoptimalkan teknologi melalui penerapan Video Live Shoot 3D mengenai Tradisi Mebuu-buu mencakup sarana yang dipakai dan cara menerapkannya menjadi suatu wujud pelestarian agar Tradisi Mebuu-buu dapat diwariskan secara berlanjut kepada generasi mendatang.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Kristanto, 2025) memperlihatkan bahwa perpaduan teknik live shoot dan 3D animasi dapat menyajikan tampilan visual yang tampak lebih hidup dan terlihat nyata hingga menyerupai bentuk aslinya. Kemudian, berdasarkan (Nuril Azmi & Ariffudin Islam, 2024), Video Live Shoot 3D dimanfaatkan karena dapat menampilkan visual yang lebih nyata, sehingga penonton akan merasakan keterlibatan langsung dalam prosesi tradisi yang ditampilkan. Sementara itu, (Rohman & Widhiyanti, 2025) menekankan bahwa animasi 3D mampu menampilkan visualisasi yang lebih rinci terhadap sarana

upakara yang akan digunakan dalam rangkaian ritual, dengan merekonstruksi objek melalui pendekatan digital, 3D mampu memperlihatkan setiap rinci dari peralatan upacara, sehingga akan menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolis dan fungsi dari setiap alat-alat upacara dalam ritual tersebut. Selain itu, 3D dapat menangkap ekspresi emosional para pelaksana tradisi secara lebih hidup dan mendalam seperti pandangan mata, pergerakan tangan, dan perubahan ekspresi wajah, yang dapat menyampaikan pesan yang lebih kuat daripada ucapan, 3D juga digunakan sebagai strategi dalam promosi dan edukasi budaya terhadap generasi muda (Widnyana et al., 2025). Dengan demikian, perpaduan antara live shoot dan 3D mampu menyediakan gambaran nyata perihal alur prosesi tanpa banyak memanipulasi visual, sehingga keaslian tradisi akan tetap terjaga. Dengan memadukan live shoot dan 3D maka informasi akan disampaikan secara mendalam, serta menghasilkan pengalaman mendalam bagi penonton, seakan-akan hadir langsung dalam kejadian yang didokumentasikan.

Penyajian pengenalan Tradisi Mebuu-buu di Desa Penarukan dalam bentuk Video Live Shoot 3D akan lebih efektif dalam memperlihatkan rangkaian prosesi secara mendalam dibandingkan dengan hanya membaca informasi sejarah yang ada melalui ruang digital. Target dari pengembangan video live shoot 3D ini adalah lebih mengutamakan ke generasi muda supaya mereka bisa mempunyai ilmu secara mendalam dan detail terhadap Tradisi Mebuu-buu, sehingga dengan hadirnya penampilan visual yang lebih realistis, akan meningkatkan rasa empati serta kepekaan terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat cerita tentang Pengenalan Tradisi Mebuu-buu yang diperkenalkan dalam bentuk Video Live

Shoot 3D, yang berjudul “Pengembangan Video Live Shoot 3d Dalam Pelestarian Tradisi Mebuu-Buu Di Desa Penarukan”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Masih banyak masyarakat terutama generasi muda yang tidak mengetahui makna dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi mebuu-buu.
2. Masih kurangnya penyampaian dan media visual yang dapat digunakan untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi mebuu-buu.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Video Live Shoot 3D sebagai media untuk melestarikan Tradisi Mebuu-buu di Desa Penarukan?
2. Bagaimana respon penonton terhadap Video Live Shoot 3D tentang Tradisi Mebuu-buu di Desa Penarukan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan Video Live Shoot 3D dalam melestarikan Tradisi Mebuu-buu di Desa Penarukan.
2. Untuk mendeskripsikan respon penonton terhadap Video Live Shoot 3D dalam memvisualisasikan Tradisi Mebuu-buu di Desa Penarukan.

1.4 BATASAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian identifikasi masalah sebelumnya, peneliti perlu membatasi penelitian agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Semua informasi tentang Video Live Shoot 3D ini bersumber dari hasil wawancara dengan tokoh adat, jurnal terkait tradisi mebuu-buu, dan youtube terkait tradisi mebuu-buu.
2. Video Live Shoot 3D ini menampilkan mengenai tradisi Mebuu-buu yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali tepatnya pada Anggarkasih Medangsia dan bertepatan pada piodalan Pura Dalem Purwa Di Desa Adat Penarukan.

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Pengembangan Video Live Shot 3D Dalam Pelestarian Tradisi Mebuu-buu di Desa Penarukan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari pengembangan ini berupa media yang dikemas dalam bentuk Video Live Shoot 3D. Secara teoritis, hasil dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pemahaman tentang budaya lokal khususnya tradisi Mebuu-buu di Desa Penarukan, selain itu dengan mengembangkan Video Live Shoot 3D maka dapat menyampaikan informasi dengan lebih mudah dan menarik sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah dipraktikkan selama proses aktivitas akademik melalui pengembangan video live shoot 3D dalam pelestarian tradisi mebuu-buu di Desa Penarukan.
- 2) Dapat menambah wawasan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, serta menganalisis hasil penelitian.

b. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Manfaat besar bagi masyarakat umum, termasuk dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap warisan budaya lokal yang dimana masyarakat akan memahami makna serta nilai-nilai dari tradisi Mebuu-buu, meningkatkan partisipasi dalam upacara adat untuk menjaga keberlangsungan tradisi, serta penguatan identitas budaya yang secara keseluruhan dapat memberikan dampak positif dalam mempertahankan tradisi.

c. Manfaat Bagi Peneliti Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sejenis sebagai referensi dan juga inspirasi dalam mengembangkan penelitian yang terkait atau sejenis, dengan adanya penelitian ini maka peneliti sejenis dapat meningkatkan kualitas dalam merancang, menyusun, dan melaksanakan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.